

Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Keterampilan Kreatif

(Optimization of Economic Empowerment in Islamic Boarding Schools through the Development of Creative Skills)

Ahmad Syathiri^{1*}, Fera Widyanata², Farida Kumalasari³, Yulia Hamdani Putri⁴, Heru Wahyudi⁵

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Lampung, Indonesia⁵

ahmadsyathiri@fe.unsri.ac.id^{1*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 29 November 2025

Revisi 1 pada 08 Desember 2025

Revisi 2 pada 23 Desember 2025

Revisi 3 pada 29 Desember 2025

Disetujui pada 05 Januari 2026

Abstract

Purpose: This community service initiative aimed to empower female students at SMA IT Raudhatul Ulum in Desa Sakatiga through entrepreneurship training and practical workshops on handmade accessory creation. The program, conducted by faculty and students from Universitas Sriwijaya, focused on equipping participants with essential entrepreneurial knowledge, including business concepts, marketing strategies, and financial management.

Research Methodology: The methodology involved interactive discussions and hands-on practice, allowing students to engage actively in the learning process.

Result: Results indicated a significant improvement in the participants' understanding of entrepreneurship, fostering confidence in their ability to start or develop their own businesses.

Conclusions: This training can enhance participants' creative, technical, and social skills while also fostering entrepreneurial interest and equipping participants with important soft skills for the future.

Limitations: However, the program faced limitations, such as time constraints and varying levels of prior knowledge among participants, which could affect the overall effectiveness of learning.

Contributions: Nonetheless, the contributions of this initiative are noteworthy, as it not only enhanced the participants' technical skills but also promoted creativity and collaboration, ultimately strengthening the entrepreneurial ecosystem within the community. This initiative exemplifies the potential of educational institutions to play a pivotal role in economic empowerment and community development through targeted skill-building programs.

Keywords: *Creative, Empowerment, Entrepreneurship, Pesantren*

How to Cite: Syathiri, A., Widyanata, F., Kumalasari, F., & Wahyudi, H. (2026). Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Keterampilan Kreatif. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 305-316.

1. Pendahuluan

Desa Sakatiga, yang terletak kurang lebih 40 kilometer di selatan Kota Palembang dan berjarak 9,4 kilometer dari Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya, telah dikenal luas oleh masyarakat berkat keberadaan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Organisasi ini secara konsisten memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat sekitar, meliputi pemberdayaan, penguatan kehidupan beragama dan

budaya, serta kerja sama dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan. Sebagai pilar pengembangan ekonomi masyarakat, pesantren diizinkan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan ekonomi umat melalui sistem pendidikan terpadu, yang memfasilitasi pengembangan keterampilan, peningkatan pengetahuan, dan pembentukan generasi yang berdaya saing ([Putra, 2021](#)). Meskipun demikian, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat pedesaan saat ini adalah kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola potensi alam, keterampilan, dan tingkat pendidikan ([Ismawati, 2020](#)). Upaya pemberdayaan ekonomi juga menghadapi tantangan, salah satunya adalah keterbatasan anggaran dan pemahaman pemerintahan pedesaan mengenai wilayahnya, sehingga diperlukan kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung aktivitas pemberdayaan masyarakat ([Imelda, Yusuf, & Syathiri, 2022](#); [Sarinah, Sihabudin, & Suwarlan, 2019](#)).

Sesuai dengan amanat Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peran pendidikan sangat krusial dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Lembaga pendidikan ini tidak hanya diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali santri dan santriwati dengan keterampilan dan kreativitas lain. Pendidikan dan pelatihan (diklat) memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan SDM ([Purnomo & Kuswinarno, 2024](#)). Dengan demikian, peran pesantren semakin signifikan sebagai institusi yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang adaptif dan inovatif ([Surani, Darmawangsa, & Ardi, 2024](#)).

Selain itu, implementasi diklat di pesantren harus diselaraskan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar agar lulusan pesantren mampu bersaing di era globalisasi ([Saibil & Haq, 2024](#)). Langkah strategis untuk menciptakan santri yang mandiri dan berdaya saing tinggi mencakup penguatan kurikulum berbasis kompetensi, integrasi ilmu umum dan agama, serta pengembangan program kewirausahaan ([Nisa & Rokhmah, 2022](#); [Surani et al., 2024](#)). Pengembangan keterampilan SDM di lingkungan pesantren juga perlu ditopang oleh peningkatan kualitas tenaga pendidik dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Melalui upaya tersebut, pesantren dapat menjadi institusi pendidikan yang holistik, menghasilkan individu yang religius, inovatif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan ([Putri, Husna, Fahrezi, & Darmansah, 2025](#)).

Meskipun demikian, program pengembangan keterampilan kewirausahaan praktis dan terstruktur yang secara spesifik menargetkan santriwati di lokasi ini belum teroptimalisasi. Kebutuhan akan keterampilan teknis yang dapat dikonversi menjadi peluang bisnis sangat krusial, mengingat santriwati memiliki nilai penting yang besar dalam pembelajaran kerajinan tangan. Tujuan pelatihan kerajinan tangan memiliki manfaat sosial dan ekonomi selain meningkatkan kreativitas dan keterampilan ([Maharati, 2024](#)). Keterlibatan dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan rasa percaya diri, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan yang berguna di masa depan. Persiapan karier dan kemandirian finansial dapat diperoleh melalui pelatihan kerajinan tangan, yang juga berpotensi menjadi peluang bisnis bagi para santriwati ([Fiantika & Tahier, 2023](#); [Pinem, Farida, Budiarmo, Sulistyorini, & Widayanto, 2021](#)).

Research Gap dalam konteks ini adalah belum adanya intervensi pengabdian yang fokus, praktis, dan adaptif terhadap santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Ulum untuk mengisi kekosongan keterampilan teknis yang berpotensi menjadi modal kewirausahaan. Oleh karena itu, pelatihan merupakan upaya esensial untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dan pengetahuan wirausaha, di mana pelatihan dan pemberdayaan UMKM akan mendorong peningkatan ekonomi kreatif ([Andita, Indra, Yunifa, & Handra, 2024](#); [Persada & Achiria, 2022](#)).

Melalui Universitas Sriwijaya, lembaga pesantren dapat menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi untuk mengoptimalkan peningkatan SDM yang terampil dan berbakat. Oleh karena itu, sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pengabdian kepada masyarakat), Tim Pengabdian Universitas Sriwijaya menawarkan intervensi berupa pelatihan pembuatan aksesoris tangan yang bersifat praktis dan berorientasi bisnis kepada Siswi SMA IT Raudhatul di Desa Sakatiga. Pelatihan ini secara signifikan membekali santriwati dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan produk kerajinan tangan yang inovatif dan berkualitas tinggi.

Keterampilan ini merupakan modal penting bagi santriwati untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mencapai kemandirian ekonomi. Salah satu upaya yang mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren adalah pelatihan kerajinan tangan bagi santriwati. Dengan memanfaatkan keterampilan kerajinan tangan yang dipelajari, pesantren dapat menjadi pusat pengembangan keterampilan dan peningkatan ekonomi, tidak hanya memberikan manfaat sosial dan keterampilan, tetapi juga membantu santriwati menjadi mandiri secara finansial. Oleh karena itu, pelatihan kerajinan tangan bagi santriwati dapat memberikan dampak positif yang luas bagi pesantren dan masyarakat sekitarnya sebagai wujud nyata pemberdayaan ekonomi pesantren ([Royani & Noviani, 2023](#)).

Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen sentral dalam pembangunan partisipatif dan esensial untuk mencapai indikator pertumbuhan yang efektif di tingkat komunitas. Studi empiris menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan memainkan peran signifikan dalam mendorong perkembangan ekonomi kolektif di komunitas pedesaan, membantu mereka memperoleh kontrol atas kehidupan mereka sendiri dan menciptakan perubahan yang bermakna ([Yue, Li, & Zhou, 2023](#)). Secara spesifik, pemberdayaan di wilayah pedesaan menjadi isu mendesak karena komunitas ini sering mengalami tingkat kemiskinan yang tidak proporsional, infrastruktur yang tidak memadai, dan keterbatasan akses terhadap layanan dan sumber daya. Penelitian tentang pengaruh modal psikologis, sosial, dan finansial terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan menegaskan bahwa pemberdayaan berfungsi sebagai mediator penting yang memperkuat dampak positif modal-modal tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas ([Sarjiyanto, Sarwoto, Dio, Kadir, & Firdaus, 2026](#)).

Pemberdayaan ekonomi, sebagai pilar utama, bertujuan mendorong pendekatan bottom-up di mana komunitas lokal memanfaatkan perangkat ekonomi seperti peningkatan keterampilan, akses modal, dan pendirian usaha kecil untuk mencapai kemandirian dan mengurangi ketergantungan eksternal, serta strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis kebutuhan setempat telah membantu meningkatkan kemandirian ekonomi komunitas pedesaan ([Izham, Faizal, & Jauhari, 2024](#)). Keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada kemampuan komunitas membangun kapasitas untuk beradaptasi melalui kreativitas, inovasi, dan komitmen pada tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, pemberdayaan perempuan di pedesaan melalui pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis inovasi menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas dan kreativitas lokal memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan ([Farroñán et al., 2024](#)). Mengingat rendahnya kemampuan dan pemahaman masyarakat pedesaan akan sumber daya alam ([Ismawati, 2020](#)), pembangunan ekonomi nasional secara mutlak harus fokus pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat ([Fatine, 2022](#)).

Pada konteks negara berkembang, institusi pendidikan lokal, seperti pesantren, memegang peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) ([Fathoni & Rohim, 2019](#)). Pesantren bertransformasi melampaui fungsi edukasi murni menjadi pusat pengembangan ekonomi umat dan komunitas sekitar. Aktivitas ini sejalan dengan mandat formal institusi dan prinsip modal sosial (*social capital*) di mana jaringan kelembagaan (pesantren) dimobilisasi untuk tujuan ekonomi kolektif ([Saputro, Wardani, & Ramadani, 2022](#)). Pemberdayaan ekonomi melalui pesantren secara efektif dapat diwujudkan melalui pengembangan usaha produktif, kreativitas, dan penguatan keterampilan ([Sarinah et al., 2019](#)).

Literasi global menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship Education and Training - EET*) di institusi pendidikan terbukti esensial dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan ekonomi global ([Mahmudin, 2023](#)). Program pelatihan yang efektif, khususnya yang menggunakan pendekatan inkubasi, terbukti meningkatkan kemungkinan penciptaan usaha baru dan kinerja perusahaan rintisan ([Zhao et al., 2022](#)). Fokus pada pelatihan keterampilan praktis dan penyediaan akses sumber daya telah terbukti signifikan meningkatkan otonomi ekonomi dan politik anggota komunitas, khususnya dalam konteks program pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan ([Aniati & Rosyidah, 2025](#)). Bukti empiris menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas berhasil mendorong kemandirian ekonomi perempuan di pedesaan melalui peningkatan keterampilan dan fasilitasi akses modal ([Mannahali, Asri, Fatimah, Azizah, & Angreany, 2024](#)).

Relevansi ini meluas ke institusi pendidikan, di mana intervensi pelatihan wirausaha berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri santriwati untuk berwirausaha ([Hermina, Zain, Novieyana, & Mirza, 2021](#)). Oleh karena itu, konsistensi temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi pelatihan kewirausahaan yang terarah di pesantren akan memberikan dampak positif substansial pada santriwati sebagai SDM kunci, membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian yang esensial untuk menjadi wirausahawan yang berdaya ([Santosa, 2024](#)).

2. Metodologi

2.1. Durasi dan Rincian Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan intervensi ini diselenggarakan dalam format lokakarya intensif satu hari dengan total durasi efektif enam (6) jam, dan rincian teknik pelaksanaannya disusun berdasarkan pendekatan sekuensial konseptual-praktikal. Pelatihan diawali dengan alokasi waktu dua (2) jam untuk sesi pemaparan dan diskusi materi kewirausahaan, yang berfungsi sebagai pembekalan kerangka berpikir bisnis. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan empat (4) jam khusus untuk praktikum pembuatan kerajinan tangan. Urutan ini diterapkan untuk memastikan peserta memahami konteks pemasaran dan nilai jual sebelum beralih ke aspek implementasi teknis. Struktur waktu ini telah mengoptimalkan transfer pengetahuan teoretis dan keterampilan aplikatif dalam kerangka waktu yang ringkas dan terfokus.

2.2. Khalayak Sasaran

Pelatihan pembuatan aksesoris tangan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum secara khusus ditujukan bagi santriwati, dengan jumlah peserta mencapai 20 orang. Penetapan santriwati sebagai peserta utama didasarkan pada tujuan untuk memberdayakan mereka melalui pengembangan keterampilan kreatif dan kewirausahaan. Melalui pelatihan ini, santriwati tidak hanya belajar teknik pembuatan aksesoris, tetapi juga diajarkan nilai-nilai penting seperti kerja keras, ketekunan, dan rasa percaya diri. Kegiatan ini diharapkan dapat mempersiapkan mereka untuk mandiri secara ekonomi dan memberikan mereka peluang untuk mengubah hobi menjadi usaha yang menguntungkan di masa depan. Dengan fokus pada santriwati, pelatihan ini juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan di komunitas, yang merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka.

2.3. Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi kompetensi dilaksanakan melalui pendekatan triangulasi data, mengombinasikan asesmen kognitif dan performa. Secara kognitif, pengukuran keberhasilan diukur melalui *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan mengidentifikasi signifikansi peningkatan literasi kewirausahaan dan penguasaan konsep teknis sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, asesmen performa dilakukan melalui praktik pembuatan aksesoris yang dinilai dan divalidasi oleh instruktur. Mekanisme penilaian ini diperkaya dengan umpan balik multifaset, meliputi refleksi diri (evaluasi mandiri) oleh peserta dan umpan balik konstruktif dari instruktur serta rekan sejawat. Integrasi asesmen ini bertujuan untuk membantu peserta menemukan kekuatan dan kelemahan pada aspek estetik dan teknis, sehingga memperoleh kesempatan untuk perbaikan keterampilan. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur tingkat keterampilan peserta, melainkan juga berperan sebagai metode pembelajaran jangka panjang yang mendukung pengembangan kompetensi peserta secara holistik.

2.4. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari dua jenis utama yang disesuaikan dengan dimensi asesmen. Instrumen pertama adalah Tes Tertulis (Kuesioner) yang diaplikasikan dalam skema *pre-test* dan *post-test*. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur peningkatan literasi konseptual peserta, khususnya pada materi kewirausahaan dan pemahaman teknis dasar. Instrumen kedua adalah Lembar Observasi Proses, di mana penyelesaian praktikum dengan baik dicatat sebagai indikator kualitatif keberhasilan, khususnya dalam mengukur kemandirian, motivasi, dan ketekunan peserta selama proses implementasi. Dengan demikian, kualitas hasil praktik tidak hanya diukur secara numerik, tetapi juga diobservasi sebagai bukti nyata keberhasilan penyerapan keterampilan dan komitmen peserta.

2.5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditetapkan secara bertingkat untuk mengukur dampak kognitif dan performa, yang secara kolektif mengarah pada optimalisasi ekonomi. Secara kognitif, keberhasilan ditandai oleh peningkatan rerata skor *post-test* minimal 15% (lima belas persen) dibandingkan skor *pre-test*, yang mengindikasikan tercapainya transfer pengetahuan yang signifikan mengenai konsep kewirausahaan dan teknis. Indikator keberhasilan untuk Lembar Observasi Proses bersifat kualitatif dan ditetapkan berdasarkan manifestasi perilaku peserta selama praktikum berlangsung. Keberhasilan ini diukur melalui tingkat kemandirian (menyelesaikan tugas tanpa instruksi berulang), motivasi (antusiasme dan inisiatif dalam eksplorasi desain), dan ketekunan (kemampuan mengatasi tantangan teknis minor dan menyelesaikan produk hingga tuntas). Pencapaian indikator ini memvalidasi bahwa proses transfer keterampilan tidak hanya berhasil pada level teknis, tetapi juga berhasil menanamkan *soft skill* dan etos kerja yang esensial bagi keberlanjutan kewirausahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA IT Raudhatul Ulum Desa Sakatiga pada Hari Sabtu Tanggal 21 September 2024 yang dihadiri oleh Siswi dan Guru Kelas 12. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

3.2. Penyampaian Materi Kewirausahaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penyampaian materi kewirausahaan berlangsung dengan sukses dan antusiasme tinggi dari para peserta. Acara ini bertujuan untuk membekali siswi, khususnya para pemuda dan pelaku usaha kecil, dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam berwirausaha. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep kewirausahaan, strategi pemasaran, manajemen keuangan, serta inovasi produk. Para peserta diajak untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi interaktif dan studi kasus yang relevan dengan kondisi lokal.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya inovasi dan adaptasi dalam bisnis, serta mendorong mereka untuk memulai atau mengembangkan usaha dengan lebih percaya diri. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang jaringan dan kolaborasi antar peserta, yang diharapkan dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan di komunitas tersebut. Proses diskusi dalam penyampaian materi kewirausahaan kepada para siswi sekolah berlangsung dengan penuh semangat dan keterlibatan aktif.

Setelah pemaparan materi dasar tentang kewirausahaan, yang mencakup pengenalan konsep bisnis dan pentingnya inovasi, sesi diskusi dimulai dengan mengundang para siswi untuk berbagi pandangan mereka tentang peluang usaha yang ada di sekitar mereka. Para siswi diajak untuk mengidentifikasi minat dan bakat mereka yang dapat dikembangkan menjadi ide bisnis potensial. Diskusi ini difasilitasi dengan metode tanya jawab yang mendorong para siswi untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan seputar tantangan yang mungkin dihadapi dalam memulai usaha. Narasumber memberikan contoh-contoh inspiratif dari pengusaha muda yang sukses, yang memotivasi para siswi untuk berani bermimpi dan mengambil inisiatif.



Gambar 1. Penyampaian materi kewirausahaan

3.3. *Praktikum Pembuatan Aksesoris Tangan*

Pelaksanaan praktik pembuatan aksesoris tangan dimulai dengan suasana yang penuh antusiasme dan kreativitas di antara para peserta. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan, seperti manik-manik, kawat, tang, dan benang, serta penjelasan singkat mengenai teknik dasar yang akan diterapkan. Para peserta kemudian dibimbing untuk mempraktikkan teknik-teknik dasar, seperti merangkai manik-manik, membentuk kawat, dan mengikat simpul, di bawah arahan instruktur yang berpengalaman.



Gambar 2. Proses pengenalan alat dan bahan praktikum

Selama proses ini, peserta didorong untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan menciptakan desain yang unik dan personal. Diskusi dan tanya jawab berlangsung aktif, dengan peserta saling berbagi tips dan trik untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, seperti memilih kombinasi warna yang harmonis atau memastikan kekuatan dan kenyamanan aksesoris. Hasil dari praktik ini adalah berbagai macam aksesoris tangan yang tidak hanya indah dan fungsional, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan kreativitas masing-masing peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kepuasan dalam menciptakan sesuatu yang bernilai dengan tangan sendiri.



Gambar 3. Foto bersama peserta pelatihan dan instruktur

3.4. Evaluasi

Hasil pelaksanaan proses evaluasi penyampaian materi dalam diskusi kelas menunjukkan berbagai temuan yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik langsung dari para siswa, yang memberikan pandangan mereka tentang kejelasan materi, relevansi topik, dan interaktivitas diskusi. Sebagian besar siswa merasa bahwa materi disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, berkat penggunaan contoh-contoh nyata dan ilustrasi yang relevan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan, maka dilakukan evaluasi kuantitatif berupa pre test dan post test

Analisis terhadap data *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur efektivitas dan tingkat serapan pengetahuan peserta terkait literasi kewirausahaan dan pemahaman teknis dasar. Proses evaluasi ini dimulai dengan penggunaan statistik deskriptif untuk menghitung rerata skor dan persentase pencapaian untuk masing-masing kondisi (sebelum dan sesudah intervensi). Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Perhitungan ini bertujuan untuk mengidentifikasi magnitudo kenaikan skor dan menentukan apakah terjadi peningkatan literasi kognitif yang signifikan di kalangan peserta sebagai dampak langsung dari intervensi pelatihan yang telah diselenggarakan.

Pengukuran literasi kognitif yang dilakukan pada 20 peserta dengan 20 butir soal menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah intervensi pelatihan. Hasil *pre-test* menunjukkan rerata skor awal sebesar 10.5 dari skor maksimum 20 (setara 52.5%), dengan distribusi dominan (12 orang) hanya mampu menjawab 9 pertanyaan dengan benar. Namun, setelah pelaksanaan sesi materi kewirausahaan, hasil *post-test* meningkat tajam menjadi rerata skor 16.75 (setara 83.75%). Kenaikan rerata skor sebesar 6.25 poin, yang merepresentasikan peningkatan efektivitas sebesar 59.52% atau mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan konseptual dan literasi kewirausahaan telah berhasil dicapai dan terserap secara efektif oleh peserta. Peningkatan ini merupakan validasi empiris atas keberhasilan metode penyampaian materi yang diaplikasikan.

Tabel 1. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*

Uji	Jumlah peserta	Total Soal	Jawaban Benar	Total Jawaban Benar	Rerata Skor	Persentase Rata-Rata
<i>Pre-Test</i>	20	20	$(12 \times 9) + (6 \times 12) + (2 \times 15)$	210	10,5	52,5%
<i>Post-Test</i>	20	20	$(5 \times 15) + (10 \times 17) + (5 \times 18)$	335	16,7	83,75

Evaluasi kualitatif yang dilakukan melalui Lembar Observasi Proses menunjukkan temuan yang sangat positif terkait kualitas pelaksanaan praktikum oleh peserta. Observasi mencatat bahwa seluruh peserta (100%) berhasil menyelesaikan praktikum pembuatan aksesoris hingga tuntas dengan baik dalam batas waktu yang ditentukan. Pencapaian ini mengindikasikan tingginya tingkat kemandirian dan ketekunan peserta, di mana mereka mampu mengatasi tantangan teknis minor secara mandiri tanpa memerlukan intervensi instruktur yang berlebihan.

3.5. Pembahasan

Materi kewirausahaan memiliki peranan krusial dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha. Di era perkembangan teknologi, pemahaman tentang kewirausahaan menjadi bekal adaptif ([Friadi, Windayanti, & Made, 2024](#); [Wijaya, 2023](#)). Hasil evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengkonfirmasi urgensi tersebut, di mana terjadi peningkatan rerata skor kognitif sebesar 59.52% (dari 52.5% menjadi 83.75%). Kenaikan signifikan ini membuktikan bahwa pembekalan materi kewirausahaan berhasil menanamkan kemampuan *problem-solving* dan berpikir proaktif yang sangat dibutuhkan di pasar kompetitif. Temuan tingginya serapan pengetahuan ini sejalan dengan hasil kegiatan PkM lainnya yang melaporkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat secara langsung meningkatkan daya saing individu di dunia profesional ([Mikić, Ćorić, & Horvatinović, 2018](#)). Selain itu, penanaman nilai etika dan tanggung jawab sosial melalui materi ini penting agar wirausahawan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Pendekatan holistik ini menjadi strategi yang divalidasi oleh berbagai PkM sebagai bekal komprehensif dalam menghadapi dinamika dunia kontemporer ([Dhian, 2023](#); [Saepudin, Marselina, Wahyudi, & Ciptawaty, 2023](#)).

Selain manfaat individu yang ditunjukkan oleh peningkatan kognitif, kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian, di mana peningkatan jumlah wirausahawan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran ([Fauziah, Viola, Ardianti, Maulida, & Daeli, 2024](#); [Harahap, Situngkir, Wijaya, Simanungkalit, & Abdillah, 2025](#)). Peningkatan literasi kewirausahaan hingga 83.75% pada peserta PkM ini menjadi prasyarat penting dalam mengoptimalkan peran pesantren sebagai tulang punggung ekonomi lokal (UKM). Peserta kini dibekali pemahaman untuk mengenali peluang pasar dan mengembangkan produk. Kontribusi PkM ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang fokus pada *value added* produk secara langsung berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif ([Pham, Nguyen, Tran, Mai, & Nguyen, 2023](#)).

Praktikum pembuatan aksesoris tangan memiliki pentingnya yang signifikan dalam pengembangan keterampilan kreatif dan teknis individu. Kegiatan ini mengajarkan proses produksi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Keberhasilan 100% peserta menyelesaikan praktikum dengan baik menjadi bukti empiris bahwa melalui praktik langsung, peserta memahami teknik dan bahan yang digunakan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menciptakan produk yang unik dan berkualitas. Selain itu, pengalaman praktikum ini dapat memicu minat wirausaha. Hasil ini menguatkan temuan dari proyek PkM lainnya yang menargetkan kelompok usia muda, di mana aktivitas berbasis keterampilan praktis terbukti menjadi katalisator minat wirausaha dan kemampuan produksi ([Castro & Zermeno, 2021](#); [Ito & Okudaye, 2025](#); [Pham et al., 2023](#)).

Lebih jauh lagi, praktikum pembuatan aksesoris tangan juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif. Hasil evaluasi kualitatif melalui Lembar Observasi Proses sangat menegaskan aspek *soft skills* ini. Pencapaian 100% penyelesaian praktikum secara mandiri mengindikasikan tingginya tingkat kemandirian dan ketekunan peserta, di mana mereka mampu mengatasi tantangan teknis minor tanpa intervensi instruktur yang berlebihan. Temuan ini konsisten dengan PkM yang berfokus pada pengembangan etos kerja, menunjukkan bahwa kerja berbasis praktik efektif meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab ([Duchi, Wijinia, Loyens, & Paas, 2025](#)). Pengalaman ini melatih disiplin waktu dan pengelolaan sumber daya. Kontribusi PkM serupa juga menyoroti bahwa pengalaman ini membuat peserta lebih siap untuk menghadapi tuntutan dunia profesional, di mana keterampilan teknis dan *soft skills* harus dikombinasikan untuk keberhasilan yang optimal ([Agrameri, Yosepha, & Cahaya, 2025](#)).

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bidang kewirausahaan menunjukkan bahwa kombinasi materi pembekalan dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kesiapan peserta untuk berwirausaha. Pemahaman tentang kewirausahaan yang diberikan efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, *problem-solving*, serta etika dan tanggung jawab sosial yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Praktikum pembuatan aksesoris tangan memperkuat keterampilan kreatif, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta, sekaligus mengembangkan *soft skills* seperti kerja sama, komunikasi, dan kedisiplinan. Integrasi materi teori dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi individu dan mendukung peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi lokal, serta mempersiapkan peserta untuk menghadapi dinamika dunia profesional.

Pelatihan ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan mendorong peserta untuk menguasai keterampilan produksi serta memahami proses kerja yang sistematis. Kegiatan praktik memungkinkan peserta mengembangkan kreativitas, ketelitian, dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, pelatihan ini memperkuat pemahaman peserta tentang cara mengelola kegiatan usaha dari sudut pandang teknis, sehingga mereka memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan produk yang bernilai jual. Dampak ini membuka ruang bagi peserta untuk melihat potensi ekonomi di lingkungan mereka dan mengubah keterampilan yang dipelajari menjadi peluang usaha yang konkret.

4.2 Limitasi

Pelatihan ini memiliki keterbatasan terkait dengan durasi yang terbatas dan cakupan materi yang hanya difokuskan pada pembuatan aksesoris tangan. Sehingga, belum mencakup seluruh aspek kewirausahaan yang dapat memperluas wawasan peserta. Selain itu, keterbatasan fasilitas praktik dan alat yang digunakan dapat membatasi kreativitas peserta dalam mengembangkan produk. Evaluasi lebih lanjut terhadap dampak jangka panjang dan keberlanjutan usaha peserta juga perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelatihan ini.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Untuk meningkatkan efektivitas program ini, disarankan agar pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan sesi pendampingan lanjutan agar peserta dapat mengembangkan produk mereka secara lebih matang dan siap memasuki pasar. Kurikulum pelatihan sebaiknya diperluas dengan materi tambahan mengenai strategi pemasaran digital, pengemasan produk, dan manajemen keuangan sederhana untuk memperkuat kesiapan peserta dalam memulai usaha mandiri. Kolaborasi dengan UMKM lokal atau lembaga pemasaran juga perlu dilakukan untuk membuka akses jaringan distribusi dan memperluas pasar hasil karya peserta. Peningkatan fasilitas praktik dan penyediaan alat yang lebih bervariasi akan mendukung peserta dalam mengeksplorasi inovasi produk sesuai dengan minat dan potensi lingkungan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dana kegiatan dan publikasi Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024.

Referensi

- Agrameri, A., Yosepha, S. Y., & Cahaya, Y. F. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi dan Produktivitas Kerja dengan Manajemen Pelatihan untuk Pengembangan Karyawan. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 5(1), 77-92. doi:<https://doi.org/10.35912/rambis.v5i1.4711>
- Andita, M., Indra, A., Yunifa, W., & Handra, F. (2024). Pemberdayaan UMKM Dekpid melalui Pembimbingan Promosi melalui Instagram dan Desain Packaging Produk. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(1), 11-19. doi:<https://doi.org/10.35912/jpu.v3i1.2698>

- Aniati, A., & Rosyidah, E. (2025). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Edupreneurship di Kabupaten Banyuwangi. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 273-280. doi:<https://doi.org/10.46838/ic.v3i3.839>
- Castro, M. P., & Zermeno, M. G. G. (2021). Identifying Entrepreneurial Interest and Skills among University Students. *Sustainability*, 13(13), 1-19. doi:<https://doi.org/10.3390/su13136995>
- Dhian, T. (2023). Ecopreneurship Berbasis Digital Marketing untuk Meningkatkan Pendapatan Ibu PKK Desa Gunung Pasir Jaya. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi (JPE)*, 2(2), 55-63. doi:<https://doi.org/10.35912/jpe.v2i2.1522>
- Duchi, L., Wijnia, L., Loyens, S., & Paas, F. (2025). Redefining Education: The Role of Study Crafting in Enhancing Students' Well-Being, Self-Direction, and Academic Achievement. *Learning and Individual Differences*, 118, 1-13. doi:<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102608>
- Farroñán, E. V. R., Ballesteros, M. A. A., García, F. S. M., Llatas, F. D. H., Chilicaus, G. C. F., Valle, M. d. l. Á. G., . . . Castillo, J. C. A. (2024). Sustainability and Rural Empowerment: Developing Women's Entrepreneurial Skills Through Innovation. *Sustainability*, 16(23), 1-17. doi:<https://doi.org/10.3390/su162310226>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133-140.
- Fatine, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kota Dibidang Ekonomi Melalui UMKM Ladu Arai Pinang di Lubuk Buaya Kota Padang. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 78-83. doi:<https://doi.org/10.34312/ljpm.v1i2.15346>
- Fauziah, A., Viola, A., Ardianti, A. R., Maulida, F., & Daeli, E. G. (2024). Peran UMKM terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 83-92. doi:<https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i4.2593>
- Fiantika, W., & Tahier, I. (2023). Pengembangan Bidang Kewirausahaan Pembuatan Kerajinan Tangan dari Kain Flanel Untuk Menunjang Perekonomian Keluarga sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM) Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(1), 55-66. doi:<https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i1.227>
- Friadi, J., Windayanti, D. T., & Made, A. M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat UMKM dalam Pemasaran Produk Lokal Batam. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 159-167. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.3608>
- Harahap, L. M., Situngkir, J. b., Wijaya, R. A., Simanungkalit, N. A., & Abdillah, A. I. (2025). Peran UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *PESTEL: Management and Marketing Journal*, 1(1), 16-21.
- Hermina, U. N., Zain, D., Novieyana, S., & Mirza, H. (2021). Peningkatan Softskill Berbasis Entrepreneurship pada Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Pontianak. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(6), 1151-1156. doi:<https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i6.538>
- Imelda, Yusuf, K., & Syathiri, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Usaha Mikro dan Kecil melalui Pelatihan Cara Mengajukan Pembiayaan Usaha. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 2(1), 35-40. doi:<https://doi.org/10.63168/jpa.v2i1.99>
- Ismawati, N. R. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 91-116. doi:<https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v6i1.4250>
- Ito, F. M., & Okudaye, I. N. (2025). Experiential Learning, Practical Skills Acquisition and Entrepreneurial Intentions among Business Education Students in Delta State Owned Institutions. *International Journal of Business & Law Research*, 13(2), 288-295. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.15735025>
- Izham, K., Faizal, F., & Jauhari, T. (2024). Islamic Community Empowerment through Economic Development at the Village-Owned Enterprise (BUMDES) 'Sejahtera' in Jangkang Village, Riau. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 17(2), 123-144. doi:<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v17i2.23379>
- Maharati, C. (2024). Peran Pesantren dalam Menggerakkan Ekonomi Lokal melalui Penerimaan Santri Baru di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.58787/fdz.v4i2.97>

- Mahmudin, T. (2023). The Importance of Entrepreneurship Education in Preparing the Young Generation to Face Global Economic Challenges. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(3), 187-192. doi:<https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.78>
- Mannahali, M., Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., & Angreany, F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi: Pelatihan Kewirausahaan dan Keterampilan untuk Masyarakat Pedesaan. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 294-300. doi:<https://doi.org/10.26858/ininnawa.v2i2.5381>
- Mikić, M., Corić, M. S., & Horvatinović, T. (2018). The Role of Entrepreneurial Education in the Development of Entrepreneurship. *Economy and Market Communication Review*, 7(2), 385-395. doi:<https://doi.org/10.7251/EMC1802385M>
- Nisa, U., & Rokhmah, B. E. (2022). Pengelolaan Wakaf Tunai dalam Pemberdayaan UMKM di Lingkungan Pondok Pesantren. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 3(2), 273-285. doi:<https://doi.org/10.35912/simo.v3i2.807>
- Persada, A. G., & Achiria, S. (2022). Pemberdayaan UKM Jamaah Masjid berbasis Digital Marketing di Desa Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v3i1.1082>
- Pham, M., Nguyen, A. T. T., Tran, D. T., Mai, T. T., & Nguyen, V. T. (2023). The Impact of Entrepreneurship Knowledge on Students'e-Entrepreneurial Intention Formation and the Moderating Role of Technological Innovativeness. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 1-30. doi:<https://doi.org/10.1186/s13731-023-00351-7>
- Pinem, R. J., Farida, N., Budiatmo, A., Sulistyorini, S., & Widayanto, W. (2021). Pelatihan Kerajinan Tangan untuk Meningkatkan Kreativitas Pelaku Usaha sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 143-148. doi:<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.490>
- Purnomo, I., & Kuswinarno, M. (2024). Analisis Dampak Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Produktivitas Karyawan di Perusahaan. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(1), 25-33. doi:<https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i1.1401>
- Putra, D. W. (2021). Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019). *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 71-80.
- Putri, D., Husna, K., Fahrezi, M. A., & Darmansah, T. (2025). Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(1), 13-24. doi:<https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i1.1399>
- Royani, A., & Noviani, D. (2023). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 124-145. doi:<https://doi.org/10.53649/taujih.v5i02.640>
- Saepudin, S., Marselina, M., Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2023). Kontribusi Mahasiswa untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan melalui Entrepreneur School di Desa Wonoharjo, Tanggamus, Lampung. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 83-96. doi:<https://doi.org/10.35912/sekp.v1i2.1365>
- Saibil, D., & Haq, F. (2024). Mendorong Ekonomi Lokal melalui Unit Usaha WEIPA: Peran INOVASI Pesantren. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 389-397. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i2.3256>
- Santosa, A. B. (2024). Developing Entrepreneurial Spirit in Pesantren: Creating Prosperous Educational Institutions. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 15(1), 39-53. doi:[https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15\(1\).14165](https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).14165)
- Saputro, A., Wardani, P. A. K., & Ramadani, K. D. (2022). Hebitren dan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Soloraya. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 316-333. doi:<https://doi.org/10.22515/literasi.v2i2.5424>
- Sarinah, I., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 267-277. doi:<http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2709>

- Sarjiyanto, S., Sarwoto, S., Dio, P. E., Kadir, J. A., & Firdaus, R. R. (2026). The Role of Community Empowerment as Mediator on the Relationship Between Psychological, Social, and Financial Capital on Rural Community Well-Being. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 34, 99-117. doi:<https://doi.org/10.25133/jpssv342026.006>
- Surani, S., Darmawangsa, A., & Ardi, A. (2024). PkM Peningkatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Mizanul Ulum Sanrobone Takalar. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 35-43. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2681>
- Wijaya, S. (2023). Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan dalam Menciptakan Kinerja Karyawan di Era Digital. *Analisis*, 13(1), 106-118. doi:<https://doi.org/10.37478/als.v13i1.2523>
- Yue, X., Li, Y., & Zhou, L. (2023). The Impact of Empowerment Practice on the Rural Collective Economy: Empirical Evidence from Rural Communities in Chin. *Land*, 12(4), 1-20. doi:<https://doi.org/10.3390/land12040908>
- Zhao, Y., Zhao, X., Shi, J., Du, H., Marjerison, R. K., & Peng, C. (2022). Impact of Entrepreneurship Education in Colleges and Universities On Entrepreneurial Entry and Performance. *Economic research-Ekonomska istraživanja*, 35(1), 6165-6184. doi:<https://doi.org/10.1080/1331677x.2022.2048189>